



## Pendidikan adalah Suatu Hal yang Ditunggu dan Terus Ditunggu

### Perbedaan keseluruhan antara SMP dan SMA

Geoul yang biasanya pulang dari sekolah pukul 4.00 atau 5.00 sore, sejak masuk SMA, dia mulai pulang lewat dari pukul 9.00 malam. Namun, suatu hari anak itu pulang setelah pukul 11.00 malam. Aku mengira ada sesuatu terjadi kepadanya dan sudah berpikir yang tidak-tidak. Dan, jawaban Geoul sederhana saja.

Dia mengatakan tidak dapat konsentrasi belajar di rumah yang sempit dan ramai. Suara adiknya yang sedang menonton televisi, suara ibu yang sedang mencuci piring, bahkan suara ayahnya yang keras sepertinya telah membuatnya merasa stres.

Sebagai seorang ayah, aku merasa sangat bersalah. Meskipun aku sudah berusaha menyiapkan tempat untuknya belajar, tetapi karena rumah ini sangatlah sempit, pintu ditutup pun tetap tidak ada gunanya.



Kini kebiasaan Geoul bisa dilihat. Pukul 11.00 malam dia pulang ke rumah dan mandi, kemudian sejenak dia duduk di depan komputer membaca komik favoritnya atau membuka *e-mail* yang dikirim untuknya selama sekitar 30 menit. Setelah itu, dia latihan pelajaran Bahasa Korea, Bahasa Inggris, dan Matematika yang telah dipelajari hari itu. Dan, setelah pukul 12.30 malam dia pun tidur.

Kini sudah Mei dan bunga akasia di depan rumah sudah mekar. Saat malam hari, aromanya memenuhi seisi rumah.

“Ayah!”

Saat itu aku merasa hatiku sesak setelah selesai menulis dan memutuskan untuk berjalan-jalan sambil melihat Sungai Hongje. Saat itu sepertinya Geoul yang baru pulang dari sekolah memergokiku. Meskipun dia terlihat letih, langkahnya begitu cepat. Seperti seorang anggota paskibra yang hanya berjalan dengan melihat ke depan dan sama sekali tidak menoleh ke samping ataupun ke belakang.

Geoul yang masuk ke rumah bersamaku langsung membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya, kemudian memberikannya kepadaku. Itu adalah hasil nilai ujian tengah semester pertamanya setelah masuk SMA. Aku menerima hasil nilai itu. Aku melihat wajah Geoul terlebih dahulu, tetapi ekspresi wajahnya tidak cerah sama sekali. Tanpa sadar hatiku juga terasa sesak.

Ekspresi wajahku ketika membuka hasil nilai itu benar-benar langsung membeku. Sudah jelas bahwa Geoul mendapat peringkat satu untuk seluruh kelas paralel ketika ujian akhir kelas 3 SMP. Namun, sekarang dia mendapatkan peringkat 5 dari 36 siswa. Dan, secara paralel dia mendapat peringkat 14.

Dari angkanya saja, SMP dan SMA sudah berbeda. Geoul lulus dari SMP Putri S dan dia pun melanjutkan ke yayasan yang sama, yaitu SMA Putri S. Karena banyak sekali siswa dari SMP-SMP di sekitar yang masuk ke SMA itu, jumlah siswa di SMA itu tentunya lebih banyak dibandingkan jumlah siswa di SMP. Dan, sudah pasti anak yang pintar di sana akan semakin banyak.

Akan tetapi, aku sama sekali tidak dapat mengerti mengapa anakku yang sebelumnya mendapatkan peringkat 1 paralel, kini menurun menjadi peringkat 5 dalam satu kelas. Dan, sepertinya Geoul juga terkejut melihat hasilnya ini dan hanya berdiri di tempat dan tetap terpaku sambil menenteng tasnya. Aku langsung mengambil air dari lemari es dan menuangkannya ke gelas, kemudian meminumnya. Aku mulai menenangkan hatiku dan melihat kembali nilai itu, tetapi angkanya sama sekali tidak berubah.

“Mengapa hanya berdiri saja seperti itu. Cepat ganti bajumu.”

Aku mendorong Geoul masuk ke kamar dan mulai melihat nilai itu dengan lebih teliti.

Istriku yang baru saja pulang dari bekerja juga sangat terkejut melihat hasil nilai itu dan raut wajahnya berubah menjadi gelap. Yeoul tidak dapat menutupi rasa terkejutnya dan si bungsu yang lebih suka bermain daripada membaca buku itu pun langsung membelalakkan matanya melihat hasil nilai kakaknya. Dia pun mulai berkata dengan polosnya.

“Oh, ternyata ada kakak-kakak lain yang lebih pintar dibandingkan Kak Geoul.”

Geoul menatap si bungsu dengan tatapan menyeramkan, membuat si bungsu langsung berlari masuk ke kamar mandi.





Geoul sungguh menyadari bahwa belajar merupakan proses untuk menemukan. Dia tidak pernah terlalu lama mengeluh, fokus pada tujuan, dan bersungguh-sungguh untuk meraih posisi pertama di sekolah. Adiknya pun melihat kesungguhannya dan pelan-pelan tertular untuk mencintai ilmu.

Selama sehari-hari aku memikirkan alasan mengapa ini bisa terjadi. Ibaratnya, kalau saja sudah tahu penyakitnya apa, pasti akan langsung bisa membeli obat dan mengobatinya. Namun, ini sama sekali belum diketahui apa penyakitnya, bagaimana bisa memberikan pengobatan?

Total siswa ketika masih SMP ada sekitar 200 orang, dan kini jumlah siswa lebih banyak, sekitar 300 orang. Atau, jangan-jangan anak-anak yang datang dari sekolah lain itu lebih pintar daripada Geoul?

Aku pun langsung menggeleng.

Tidak mungkin seperti itu. Menjadi peringkat 1 di seluruh kelas maupun dalam sekelas itu tidak akan bisa dilakukan oleh semua orang. Di luar dari banyaknya jumlah nilai yang didapat dan tulisan yang ada di sana, bagi keluarga itu merupakan sesuatu yang sangat mengejutkan. Menjadi peringkat 1 di antara 10 orang maupun menjadi peringkat 1 di antara 5 orang itu bukanlah hal mudah jika dilakukan tanpa suatu usaha.



“Baunya harum!”

Perhatianku teralih pada harumnya bunga akasia. Setelah selesai makan malam, aku langsung mengajak Geoul jalan-jalan keluar. Sambil bercerita ini dan itu kami berjalan dan terlihatlah cahaya salib yang bersinar dalam kegelapan.

Dua buah lilin yang dinyalakan oleh seseorang di bawah patung Bunda Maria mulai bergoyang-goyang seperti akan padam. Tanpa saling mendahului, kami berdua langsung mendatangi tempat itu.

Kami berdua sejenak hanya memandangi patung Bunda Maria itu.



“Ayah, ini!”

Geoul yang menghilang sejenak itu, akhirnya datang kembali dengan memberikan sebuah lilin yang berada di dalam gelas kaca.

“Dari mana kau menemukannya?”

“Ada banyak di sana.”

Di tempat yang ditunjukkan oleh Geoul terdapat kotak kaca yang di dalamnya terdapat banyak sekali lilin. Namun, di sana terdapat lubang untuk memasukkan uang dan tertulis “1.000 won” untuk sebuah lilin.

“Kau sudah memasukkan uang 1.000 won?”

“Belum.”

Meskipun sudah merogoh saku celana, tidak ada sepeser uang pun yang ditemukan.

“Kalau begitu, kau tidak boleh mengambilnya.”

“Ya, sudah. Kalau begitu, bagaimana kalau kita kembalikan saja?” Geoul pun berbalik.

“Tidak perlu. Kita tidak membawa lilin itu pulang ke rumah dan hanya menyalakan sebuah lilin saja. Apakah ada orang yang akan memarahi kita hanya karena hal seperti itu?”

Kami berdua pun menyalakan lilin itu dan kembali memandang ke arah patung Bunda Maria sekali lagi. Patung Bunda Maria yang sedang menundukkan kepalanya. Apa gerakan yang membuatnya terlihat sedang bersedih seperti itu?

Sejenak kami berada di dalam gereja, kemudian melangkah kembali pulang ke rumah. Sambil memandang wajah Geoul, aku pun bertanya kepadanya.

“Apakah banyak teman-temanmu yang ikut kursus?”

“Ya. Setelah kelas selesai pukul 9.00 malam, hanya ada beberapa anak yang masih tetap tinggal di kelas.”

Anak-anak itu pergi ke tempat kursus.

Akan tetapi, aku sama sekali tidak berpikir kalau nilai Geoul yang turun itu karena Geoul tidak belajar di tempat kursus.

“Ada berapa anak yang tetap tinggal dan belajar di sekolah?”

“Tidak tahu. Aku tidak pernah menghitungnya, mungkin sekitar 10 orang?”

Aku pun berpikir dalam hati. Kelasnya ada 9 kelas, dan kalau ada 10 orang pada masing-masing kelas, maka total seluruhnya ada 90 orang. Ternyata anak-anak yang tidak pergi ke tempat kursus dan tetap belajar di sekolah sampai pukul 11.00 malam cukup banyak.

### Persaingan itu semakin ketat

Hari berikutnya pukul 9.00 malam lebih aku pergi ke sekolah Geoul. Di sana ada SD, SMP, SMA yang berkumpul jadi satu. Dan, karena ada kampus, pada jam itu pun di sekitar sekolah masih sangat ramai.

Setelah melewati SMP dan masuk ke wilayah SMA, suasananya menjadi semakin sepi. Namun, aku merasa bersyukur karena SMA berada sedikit lebih jauh dengan kampus. Dan, aku juga tidak datang kemari untuk memarahi mahasiswa-mahasiswa yang mengobrol dengan begitu ramai di sekitar SMA. Anak-anak itu pun sebelum masuk ke universitas sudah begitu menderita karena tidak bisa berbuat apa-apa, dan kini saatnya mereka berteriak dan membuat kekecauan. Aku mencoba memahami mereka kalau masih tidak terlewat batas.



Sambil berpikir yang tidak penting, aku pun berjalan menuju pintu gerbang sekolah. Meskipun sudah hampir pukul 10.00 malam, ruang kelas 1 sampai dengan ruang kelas 3 diterangi lampu-lampu yang masih menyala.

Melihat seorang pria berotot kekar seperti seorang buroh dengan rambut panjang terikat ke belakang masuk ke lingkungan sekolah, penjaga sekolah merasa sangat terkejut. Tentu saja penjaga sekolah itu tidak akan membiarkan seorang pria asing masuk ke sekolah putri. Dia pun langsung membuka pintu dan keluar dari posnya dengan raut wajah curiga.

“A .... Anda datang dari mana?”

Aku memberitahukan nama anakku dan kelasnya, kemudian menyampaikan bahwa aku ingin menemuinya sebentar sambil menitipkan kartu identitasku. Namun, penjaga itu sepertinya tidak memercayai dan dia mengatakan bahwa dia yang akan membawa anakku kemari, kemudian menyuruhku untuk menunggu di tempat itu.

Ketika aku sedang berpikir bahwa penjaga sekolah itu memiliki rasa tanggung jawab besar dan aku bisa memercayakan anakku di sini selama 3 tahun ke depan, tiba-tiba penjaga itu datang bersama dengan Geoul.

“Ayah, mengapa datang kemari?”

Saat itulah si penjaga tadi mulai memercayai. Dan, sambil mengembalikan kartu identitasku, si penjaga tadi kembali masuk ke posnya.

Sambil tertawa, aku pun menepuk-nepuk pundak Geoul.

“Boleh tidak Ayah melihat-lihat kelasmu?”

Mata Geoul pun langsung terbelalak. “Ayah ingin ke kelasku? Ada apa? Tidak boleh.”

“Ayah tidak akan masuk. Ayah hanya akan melihat teman-temanmu yang sedang belajar itu dari luar. Setelah itu Ayah akan pergi.”

Geoul pun mengedip-ngedipkan matanya tanda tidak dapat memahami apa maksud kedatangan ayahnya ini.

“Ayah ingin melihat tempat duduk Geoul itu ada di mana.”

Aku pun langsung berjalan dan Geoul terus-menerus menggerutu di belakangku. “Ayah ini membuatku malu saja. Kalau mau datang ke sini, seharusnya Ayah memakai pakaian yang lebih pantas. Pakaian apa ini? Terus, bagaimana kalau Ayah tiba-tiba bertemu dengan wali kelas ...”

Di keluargaku rasanya sudah terjadi perubahan. Aku tidak pernah mengomentari cara berpakaian anak-anakku dan kini anak-anakku selalu memarahiku karena rambutku yang panjang dan juga celana jin robek-robek yang kukenakan.

Melalui jendela aku melihat anak-anak yang sedang belajar. Seperti kata Geoul, ada kelas yang berisi kurang dari 10 orang dan ada kelas yang siswanya sedikit lebih banyak. Sekilas aku melihat mereka semua dan sambil keluar, aku bertanya kepada Geoul.

“Ketika kau masih SMP, siswanya tidak sebanyak ini, kan?”

“Ya.”

Entah mengapa ada sesuatu yang terlintas dalam pikiranku.

“Ayah pulang dulu. Sampai jumpa di rumah.”

“Sebenarnya Ayah untuk apa datang kemari? Aneh sekali.”



Melihat Geoul yang bertanya terus-menerus karena merasa tidak mengerti dengan ayahnya yang datang hanya untuk melihat kelasnya, dengan bercanda aku sama sekali tidak mau menjawab pertanyaannya. Akhirnya, Geoul pun kembali masuk ke kelasnya.

Aku pun duduk di bangku yang ada di ujung lapangan olahraga. Mungkin karena saat itu adalah akhir Mei, aku merasakan angin yang bertiup semakin kencang.

Sebenarnya aku tersadar akan suatu kenyataan yang sangat mengejutkan ketika mengelilingi kelas tadi. Perbedaan standar antara SMP dan SMA itu berbeda dengan perbedaan standar antara SD dan SMP. Bukan hanya karena di SMA ada ujian akhir nasional yang sudah menanti, standar belajarnya pun sangat berbeda. Perbedaan itu terletak pada kesungguhan dalam belajar.

Rata-rata umur siswa kelas 1 SMA adalah 17 tahun. Pada zaman Tiga Kerajaan dulu, kalau seseorang berusia 15 atau 16 tahun, mereka memiliki semangat untuk berjuang di medan perang dan yakin akan memenggal kepala lawan. Pokoknya kalau sudah berumur 17 tahun, mereka dianggap sudah menjadi dewasa. Banyak anak yang memantapkan hati dan menyerahkan seluruh hidupnya pada ujian akhir nasional di universitas. Bayangan itu merasuk ke dalam penglihatanku. Tidak ada orang yang menyuruh anak-anak untuk belajar, tetapi mereka tetap tinggal di sekolah dan belajar sampai larut malam.

Meskipun dimasukkan ke dalam tempat kursus terbaik dan diberikan buku materi kursus yang sangat bagus, tidak akan dapat mengalahkan siswa yang memiliki tekad dan kemauan untuk belajar. Aku selalu mengingatkan Geoul bahwa kalau sudah masuk ke SMA, akan ada banyak anak

yang seperti itu. Meskipun ada perbedaan standar antara SMP dan SMA, hal yang terpenting adalah kenyataan bahwa ada banyak anak yang memahami pentingnya belajar.

Meskipun begitu, hasil Geoul mendapatkan peringkat 5 pada ujian kali ini bukan karena anak-anak itu. Penyebabnya adalah ada banyak anak yang belajar mata pelajaran kelas 1 SMA selama liburan untuk latihan persiapan ujian. Dan, aku memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan hasil nilainya.

Lawan yang menakutkan adalah anak yang melakukan semuanya sendirian. Yaitu, anak-anak yang membuka mata mereka lebar-lebar dalam pembelajaran diri mereka. Meskipun sampai ujian tengah semester posisi terbaik diduduki anak-anak unggulan, mulai dari ujian akhir dia tidak akan bisa melawan anak-anak yang belajar dengan sungguh-sungguh.

Karena sudah sampai tahap ini, sebagai seorang ayah, aku harus bertanggung jawab untuk mencari penyelesaiannya. Meskipun aku tahu kalau Geoul harus lebih meningkatkan usahanya dibandingkan ketika masih SMP, dia juga harus mencari cara yang harus dia lakukan. Dan, sekarang tidak boleh sekadar berusaha. Namun, yang penting adalah usaha seperti apa yang akan dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Sambil menyelesaikan apa yang menjadi pikiranku sejak tadi, tidak terasa aku sudah sampai di rumah. Kalau besok ingin bekerja, seharusnya aku tidur lebih awal dan tiba-tiba istriku bertanya dari mana diriku sampai selarut itu. Aku menjawab bahwa aku pergi ke sekolah Geoul untuk memastikan secara langsung apa yang pernah kukatakan selama ini kepadanya.



Sesaat, sinar mata istriku mulai berubah. Aku yakin bahwa sinar mata itu mengatakan bahwa *Pria ini memang luar biasa*. Istriku sering mendengar ceramahku yang terkesan memaksanya dan kali ini dia juga merasa bahwa proses Geoul di SMA sangatlah berbeda.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan?” Raut wajah istriku terlihat semakin serius.

Istriku sedang banyak pikiran karena akhir-akhir ini asuransinya belum terjual. Kata “*chin*” dari kata teman (*chingu*) dan saudara (*chincheok*) itu berarti “*chin*” yang berarti “akrab”. Namun, kalau istriku mulai berbicara mengenai asuransi, maka mereka akan jadi teman akrab yang pergi menjauh. Meskipun dia sudah tahu akan kerasnya dunia tersebut, dia tetap menjalaninya. Tanpa melihat pun, aku sudah tahu betapa sedihnya wajah istriku dan dia sama sekali tidak dapat menutupinya.

“Kita harus coba memikirkannya. Kau belum tahu siapa aku.”

Karena sudah menemukan cara yang bagus, aku berkata kepada istriku agar tidak perlu khawatir, lalu segera tidur.

### Belajar itu seperti maraton, lakukanlah seperti apa yang dilakukan sekarang

Meskipun aku sudah berteriak dengan suara keras, tidak ada sesuatu yang muncul dalam pikiranku.

Meskipun sedang bekerja, kepalaku selalu dipenuhi kebingungan mencari cara yang terbaik. Meskipun sudah berhati-hati agar tidak terjadi kecelakaan seperti dulu, aku tetap mencoba memikirkan semua pengetahuan yang ku-tahu secara sistematis.

Ternyata ada saatnya aku memerlukan tempat kursus. Aku berpikir, meskipun anak sudah berusaha, nilainya masih tidak meningkat. Jangan-jangan ada sesuatu yang keliru dengan pembelajaran yang mereka lakukan sendiri. Dan, kalau sudah seperti ini, kalau kondisi orangtua memungkinkan, akan lebih baik mengirim anak mereka ke tempat kursus. Tidak perlu memasukkan mereka dalam waktu lama di tempat kursus. Paling singkat selama 1-2 bulan dan paling lama 4-5 bulan. Selama kurun waktu tersebut, anak-anak akan merasakan suasana baru dan mendapat pengalaman belajar dengan cara yang baru. Pasti akan ada sesuatu yang menyadarkan mereka.

Kalau begitu, apakah sekarang Geoul perlu dimasukkan ke tempat kursus?

Ketika sudah bingung seperti ini, aku langsung menelepon seorang kakak yang pernah kutemui di Jeongcho. Ketika menekan nomor telepon, aku sudah tahu bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 malam lebih. Namun, aku tetap melakukannya.

“Kakak!”

“Ada apa?”

Kakak itu mencerocos dan sukar sekali untuk dihentikan. Dia mengatakan bahwa hari ini dia ada acara makan di luar bersama teman-teman kantor. Suara kakak itu, bahkan sampai terdengar oleh istriku yang berada di sampingku. Istriku pun langsung menggenggam tanganku erat. Dia memberi tanda untuk menutup teleponnya karena merasa itu akan sia-sia saja. Jadi, aku hanya mengatakan bahwa aku ingin menanyakan kabarnya, lalu mengucapkan selamat malam kepadanya. Istriku selalu bertanya mengapa aku melakukan hal itu. Aku mengatakan bahwa aku kha-



watir terhadap Geoul. Namun, istriku menyuruhku pergi ke rumah kakak itu. Dia tetap menyuruhku untuk pergi dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja meski aku tak di rumah.

Akhirnya, malam itu aku pergi ke rumah Kakak. Aku melihat wajahnya seperti orang yang terbangun dari tidur dan dibanding dengan suaranya di telepon tadi, dia sama sekali tidak terlihat sedang mabuk.

Sambil minum kopi yang dibuatkan oleh Kakak Ipar, kami pun langsung mengobrol.

“Apa pikiran tentang tempat kursus itu masih tetap tidak lepas dari pikiranmu?”

Aku pun langsung menghela napas. Entah mengapa aku ingin sekali mendapat hiburan. Penghiburan yang mengatakan bahwa caraku selama ini sudah benar sehingga tidak perlu putus asa.

“Aku mengerti apa yang kau rasakan. Tempat kursus hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas anak. Sementara caramu itu hanya kau saja yang tahu sehingga kau pantas merasa khawatir karena sama sekali belum pernah menerapkan caramu itu.” Setelah diam sejenak, Kakak pun melanjutkan kembali pembicaraannya. “Namun, aku sangat optimis terhadap cara yang kau pikirkan.”

Dia mengatakan bahwa alasannya merasa optimis dan yakin dengan caraku adalah karena sederhana saja. Alasannya adalah nilai Geoul. Dulu Geoul dapat dibilang nomor satu dari belakang. Namun, ketika kelas 3 SMP, dia berhasil mendapatkan juara 1 dari keseluruhan siswa. Dan, dia mengatakan bahwa tidak ada hasil yang lebih pasti lagi dibandingkan hal ini. Kakak pun berkata bahwa anak-anak yang

lain bisa melakukan dengan cara apa pun, tetapi bukankah Geoul melakukannya dengan caranya sendiri?

Setelah kakak iparku meyakinkan dan memuji caraku, aku pun jadi merasa lebih tenang. Langkahku pulang ke rumah terasa semakin ringan. Setelah hari itu, Kakak meneleponku dan mulai menghiburku. Dia mengatakan bahwa aku adalah orang yang berkualitas dan menyuruhku untuk tidak khawatir.

Mendengar kata-kata itu, aku pun seperti mendapatkan kekuatan. Kalau bukan karena dukungan Kakak yang terkesan sedikit berlebihan, aku pasti sudah menyerah dengan niatku.

*Baiklah. Tidak akan ada kesalahan pada cara pembelajaran untuk Geoul.*

Aku pun menyimpulkan secara objektif cara belajarnya akan diperbaiki menjadi lebih baik dan tidak ada lagi nilai yang buruk.

Selanjutnya? Perlu sekali dukungan psikologis!



Orang-orang biasanya terobsesi pada hal-hal yang terlihat semata. Namun, para ahli, khususnya para ahli olahraga selalu menekankan pada atletnya bahwa pengaruh psikologis itu merupakan hal yang penting.

Salah satu olahraga yang mewakilinya adalah sepak bola. Meskipun sekarang sepak bola Korea sudah sangat baik, dulu ketika 1970 dan 1980-an, para atlet Korea yang keluar untuk bertanding di luar negeri selalu masuk di kelompok tim yang kalah. Jadi, mereka tidak bisa mengembangkan kemampuan dan besar kemungkinan untuk gagal. Khususnya



pada kesempatan mengikuti pertandingan Piala Dunia, para atlet sepak bola itu di mataku hanya terlihat seperti pemula saja. Aku hanya mengucapkannya dalam hati karena aku termasuk orang kampung yang tidak bisa pergi ke stadion sepak bola seperti orang-orang sehingga aku tidak dapat meluapkannya.

Meskipun sudah memiliki kemampuan yang cukup, kalau kondisi psikologis kurang baik, maka otot-otot saraf akan mengencang dan perputaran otak akan menjadi cepat sehingga mengakibatkan kemampuan untuk memprediksi menjadi kabur. Itulah yang menyebabkan mereka tidak akan mungkin berhasil menang dalam pertandingan.

Setelah berhasil mengalahkan situasi seperti itu, mereka mulai memasuki pelatihan di luar negeri dan masuk ke tim-tim profesional yang terkenal, bahkan ikut dalam berbagai pertandingan. Dan, mereka pasti akan berteriak dengan suara keras sampai membuat telinga orang yang mendengarnya tak tahan. Bahkan, agar teriakan itu terdengar semakin keras, mereka pun menggunakan penguat suara. Mereka mendapatkan latihan untuk menenangkan hati agar dapat menunjukkan kemampuan mereka pada pertandingan yang paling berbahaya sekalipun.

Dan, hidup kita ini dapat diibaratkan seperti lari maraton.

Jarak untuk lari maraton adalah 42,194 kilometer. Rekor dunia dipecahkan dengan waktu 2 jam 4,5 menit dan dapat disimpulkan dalam 100 meter harus dapat berlari selama 17,18 detik saja. Dan, bukankah kata-kata seperti “berlari terus, lari dengan bagus, lari dengan sungguh-sungguh, berlari dengan sukses, berlari dengan sekuat tenaga” ini tidak dapat diulang-ulang terus selama lebih dari dua jam?

Seorang pembaca berita profesional sekalipun pasti tidak akan sanggup mengulang kata-kata yang sama lebih dari 5 jam.

Kalau menyaksikan pertandingan maraton dengan sungguh-sungguh, pasti akan ada satu keunikan yang terlihat. Yaitu, ada grup yang memimpin di depan. Dan, grup di belakangnya membentuk formasi. Ketika ada pertandingan maraton, pasti akan ada rekamannya dan mereka mengatakan bahwa 5 orang yang berlari bersamaan tidak akan merasa lelah.

Yang menjadi masalah adalah kapan grup itu akan terpisah. Dalam pertandingan maraton, bukanlah mencapai garis finis di samping kanan-kiri si pemenang, tetapi berada di garis 35 meter hingga 40 meter. Oleh karena itu, *line* ini disebut dengan *line* napas terakhir. Sekitar 10 orang pelari maraton dalam satu grup pun akan mulai dibedakan urutannya pada garis ini.

Dan, hidup dari pelari maraton merupakan gambaran dirinya sendiri. Kalau misalnya mereka terlalu berlebihan, maka akan langsung didiskualifikasi. Meskipun terlihat hanya seperti berlari biasa, maraton merupakan olahraga yang menuntut teknik yang tinggi serta stamina para pemainnya.

Kini aku sadar bahwa sekarang Geoul juga sedang maraton.

“Anakku Geoul. Kau sudah melakukan yang terbaik.” Aku pun berkata kepada Geoul. “Tidak perlu takut. Jangan bimbang. Lakukanlah seperti apa yang sudah kau lakukan selama ini. Suatu saat pasti kesempatan akan datang dan saat itulah kau harus ambil kesempatan itu.”

Kini Geoul sudah melupakan kekecewaannya soal peringkat 5 yang diraihinya. Sambil mengajak Geoul jalan-jalan,



aku bercerita tentang maraton kepadanya. Geoul pun mendengarkan ceritaku dengan baik.

“Sekarang anak-anak yang mengunggulimu adalah anak-anak yang mendapat pengaruh dari tempat kursus. Dengan kata lain, itu bukanlah wajah yang sesungguhnya. Memang sekarang terlihat sangat keren, tetapi nantinya mereka akan jatuh juga ke bawah. Jangan sedih dan berkecil hati, lakukan terus apa yang sudah kau lakukan sekarang. Dan, juga dengarlah kata-kata orang yang dapat membuat keberanianmu bangkit kembali.”

Geoul mendapat peringkat 5 dalam satu kelas. Kalau kelas satu seluruhnya ada 9 kelas, paling tidak harus bisa menjadi peringkat 37-45 dari seluruh kelas. Namun, Geoul mendapat peringkat 14 dari seluruh kelas. Siswa yang mendapat peringkat 1 dan 2 pun berasal dari kelas yang sama dengan Geoul.

Sambil melihat nilai-nilai itu aku pun bertanya kepada Geoul apa yang membedakan nilai rata-rata siswa yang mendapat peringkat 1.

Beberapa hari kemudian, Geoul pun membawakan jawabannya kepadaku. Perbedaan nilai rata-rata anak yang mendapatkan peringkat 1 dengannya adalah 2 nilai tiap pelajaran. Karena total semua mata pelajaran ada 11, dan kalau dilihat dari total nilainya, perbedaan nilainya adalah 22 poin. Dan, akhirnya muncul juga hitungan perbedaan nilai rata-rata antara anak yang mendapatkan peringkat 2 sampai dengan Geoul yang mendapat peringkat 14. Meskipun di kelas dia mendapatkan peringkat 5 dan secara keseluruhan mendapat peringkat 14, Geoul sedang berlari menuju grup yang sedang memimpin di depan.

## Orangtua tidak boleh lengah dan harus selalu mengawasi anak

Geoul masih mengikuti nasihat mahasiswi Jurusan Hukum Universitas Seoul dengan bekerja keras mempelajari tata bahasa Inggris selama kelas 2 dan kelas 3. Padahal, aku sendiri sudah melupakannya. Meskipun belum terlalu yakin, aku berpura-pura tidak terlalu khawatir karena tidak ada jalan lain untuk memulai dan tidak ada cara lain yang lebih baik dibandingkan cara tersebut.

Akhirnya, hasilnya pun mulai tampak.

Rapor nilai ujian akhir semester 1 kelas 1 SMA sudah di tangan kami. Karena aku dan istriku merasa sangat berdebar, kami tidak bisa langsung membuka rapor tersebut dan hanya saling pandang. Sementara itu, Geoul sudah mengganti pakaiannya dan sedang mandi di dalam kamar mandi. Ya, kalau nilainya naik, ya, naik saja, tetapi kalau nilainya turun berarti memang harus turun. Sambil merasakan semangat putri kami yang membara, kami berdua pun membuka rapor tersebut bersama-sama.

Dia mendapatkan peringkat 3 dalam satu kelas, dan peringkat 10 dari total seluruh kelas. Kali ini pun, yang mendapat peringkat 1 dan 2 paralel adalah peraih peringkat 1 dan 2 dari kelas Geoul.

“Kalau berada di kelas yang lain, mungkin Geoul bisa mendapat peringkat 1 ....” Istriku bergumam sendiri menyayangkan hal itu.

Aku melihat nilai tiap mata pelajaran dengan teliti. Nilainya terlihat jelas meningkat dibandingkan ketika ujian tengah semester.



Geoul pun berkata, “Kata-kata Ayah benar. Anak yang mendapat peringkat 3 dan 4 ketika ujian tengah semester, kini semuanya turun menjadi peringkat 5.”

Kalau di kelas Geoul seperti itu, bisa dipastikan nilai rata-rata anak-anak di kelas lain juga berubah dibandingkan dengan nilai ujian tengah semester.

Belajar mandiri itu memang diperlukan. Aku berpikir bahwa ada anak yang menjadi kuat dengan hal itu, tetapi ada anak yang menjadi semakin lemah. Anak yang belajar dari buku pelajaran selangkah lebih dulu dibanding dengan teman-teman yang lain, mereka tentu saja akan terlihat lebih berpengalaman. Membaca buku pelajaran yang belum pernah dilihat anak-anak lain dan mencoba untuk menjawabnya merupakan suatu hal yang sangat baik. Namun, kalau kita memaksa seorang anak yang belum bisa melangkah dengan benar untuk berlari atau menceritakan hal-hal mengenai teknik sepak bola kepada anak TK yang membawa bola hanya untuk bermain saja, kira-kira apa yang akan terjadi?

Setiap anak memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda dan kemampuan intelektual yang berbeda pula. Misalnya saja kemampuan dalam mencerna materi. Meskipun mempelajari hal yang sama, ada anak yang dapat mencernanya 90 persen lebih, tetapi ada juga anak yang tidak dapat memahami materi tidak lebih dari setengahnya.

Masalahnya adalah bagaimana membuat anak yang hanya memahami materi tidak lebih dari setengahnya itu untuk belajar secara mandiri. Hal itu bisa dibilang setengah-setengah karena disebut bubur belum bisa, tetapi disebut nasi juga tidak bisa. Belajar mandiri itu sebenarnya cocok untuk anak-anak yang kemampuannya sudah di atas. Bagi anak-anak yang kemampuannya masih di bawah, ini bisa menjadi suatu hal yang menyeramkan.

“Ayah, sudah lihat lebih teliti lagi, kan?”

Aku bermaksud untuk menggeser rapor itu ke samping, tetapi tiba-tiba Geoul memasang tatapan wajah penuh curiga.

Entah mengapa aku merasa ada sesuatu yang aneh dan melihat nilai rapor itu sekali lagi.

“Oh!”

Pandanganku langsung tertuju pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Nilai Bahasa Inggrisnya 1 poin di atas nilai standar kelulusan. Nilai Bahasa Inggris yang selama ini kurang dari nilai standar, kini nilainya melebihi standar. Aku tidak peduli bagi orang lain nilai ini akan terlihat seperti apa. Namun, bagiku dan Geoul ini membuat kami merasa sangat bersyukur, bahkan sampai menitikkan air mata.

Waktu pun berlalu dan Geoul pun naik ke kelas yang lebih tinggi. Napasku menderu semakin cepat dan jantungku pun terasa semakin berdebar.

Alasannya sangatlah sederhana. Yaitu, keragu-raguan. Namun, sebenarnya itu adalah ketakutanku sendiri. Akhirnya, aku bertekad untuk menerapkan cara pengajaranku. Aku memiliki tekad seperti itu. Karena terus-menerus menunggu dalam ketidakpastian, tekadku dalam menerapkan metode pembelajaran yang kuyakini itu pun kerap kali mengalami pasang surut.

Ujian nasional akan datang sebentar lagi. Kalau nilainya tidak juga mengalami peningkatan, maka orangtua akan mempertaruhkan dirinya. Kebanyakan orangtua yang tidak sabar akan memanggil guru les yang terkenal atau memilih untuk menyandarkan punggung mereka di pintu tempat kursus yang terkenal.



Apakah pada akhirnya akan muncul perbedaan antara anak yang berada dalam kondisi dan situasi seperti itu dengan Geoul yang belajar tanpa bantuan sama sekali? Geoul yang sudah mulai memiliki keberanian untuk menyelesaikan semuanya mulai dihantui kekhawatiran. Hari-hari menjadi terasa berat karena seolah-olah berada di tepi jurang antara hidup dan mati.

Berbeda dengan apa yang kuharapkan, tingkat kemajuan nilai Geoul sangatlah pelan.

Walaupun aku terlambat memulai penerapan dasar pengetahuan yang seharusnya diterapkan sejak SD, aku mencoba memperluas pengetahuan Geoul dengan mengajaknya ke galeri lukisan, konser musik, panggung pertunjukan dan sebagainya saat dia SMP. Melalui kolom koran dan film dokumenter, aku mencoba menanamkan kepada anak-anakku bagaimana melihat dunia lebih luas. Aku menyuruh mereka untuk mencari tahu sendiri jawaban atas hal yang tidak diketahuinya. Dan, ketika menemukan hal yang tidak mereka ketahui, aku menyuruh mereka untuk menandainya dan mencatatnya, kemudian menanyakan kepada guru mereka saat itu juga dan tidak boleh menunda-nundanya. Mereka sudah berusaha sekeras itu, apa mereka akan menyerah begitu saja?

Aku melewati hari-hari dengan mencoba menghibur diriku dengan mengatakan, “Meskipun tidak bisa makan vitamin, paling tidak mereka bisa makan tiga kali sehari. Dan, dengan mengontrol kondisi tubuh secara teratur, manfaatnya pasti akan terasa.”

Syukurlah nilai Geoul semakin lama semakin meningkat. Meskipun tidak bisa sampai peringkat 1, paling tidak nilainya tidak turun.

Aku mengatakan hal ini kepada Geoul berkali-kali.

“Semakin mendekati kelas 3, anak-anak akan semakin menyadari pentingnya belajar dan akan mulai belajar sendiri. Dan, hal inilah yang nanti akan menyebabkan terjadinya persaingan. Namun, jangan pernah sekali pun memikirkan mereka. Kau harus tetap berlari dengan caramu sendiri dan jangan pernah berhenti berusaha.”

Aku selalu berusaha membuat kurva perkembangan belajar Geoul mulai dari awal dengan cara berpikir dan pengetahuan yang didapatnya. Dan, akhirnya semuanya menunjukkan hasil pada semester 2 kelas 2 SMA.

“Baiklah!” Aku pun berkata kepada Geoul dengan penuh rasa percaya diri. “Kini tidak ada seorang pun yang akan mengalahkanmu.”

Selama ini aku tidak banyak bicara. Melihatku berbicara dengan suara keras begitu, istriku dan Geoul sampai memandangiku dan bertanya apakah aku tidak terlalu berlebihan.

Aku pun menggeleng dan bertanya kepada Geoul, “Sekarang bagaimana perasaanmu?”

“Perasaan apa?”

“Perasaan menjadi juara 1.”

“Biasa saja.”

“Meski tidak bisa ditunjukkan, kau pasti bisa merasakannya, kan?”

Maksud pertanyaanku adalah, apakah sekarang Geoul sudah memahami sekeras apa usaha yang harus dilakukannya untuk mendapatkan peringkat 1.

Meskipun nantinya akan turun menjadi peringkat 2 maupun 3, ada perbedaan yang sangat jelas antara anak yang pernah mendapatkan peringkat 1 dengan anak yang sama sekali belum pernah mendapatkannya. Terlebih lagi Geoul





Jika anak-anak sedang mengeluh, fokuslah untuk memandang dan mendengarkan mereka. Jika kita tidak berusaha untuk terbiasa dengan gaya bicara, tingkah laku, dan kesukaan anak-anak, maka akan terjadi kesenjangan generasi.

pernah memiliki pengalaman mendapatkan peringkat 1 ketika masih SMP. Anak yang sudah pernah mendapatkan peringkat 1, setelah menghadapi ujian pasti akan tahu dan dapat memprediksi berapa nilainya. Ketika membandingkan dengan nilai yang sebelumnya, anak itu dapat merasakan seberapa banyak dia belajar dan apakah dia bisa mendapatkan peringkat 1 atau tidak.

Jika ingin mendapatkan peringkat 1, apa yang seharusnya dilakukan? Tentu saja berusaha dengan lebih keras lagi. Kini Geoul bukanlah anak yang disingkirkan, tetapi berubah menjadi anak yang menyingkirkan lawannya. Anak yang menyingkirkan lawan tidak dapat dibandingkan dengan anak yang disingkirkan, karena itu merupakan bukti dari apa yang telah dilakukan oleh seseorang. Itu dapat dibandingkan dengan seorang pelacak yang tidak keluar dan hanya melihat orang yang kabur, tentu saja orang yang melacak itu memiliki banyak waktu luang. Dan, ini yang membuat munculnya kata-kata seperti “Lebih sulit mempertahankan apa yang telah kita raih daripada saat merebutnya”.

Berusaha dengan lebih sungguh-sungguh saja belumlah cukup untuk mendapatkan peringkat 1. Jadi, sebenarnya harus lebih berusaha secara sistematis dan ilmiah. Cara yang dilakukan sampai sekarang sudah banyak diketahui oleh para pelacak.

Metodenya harus diubah. Namun, bagaimana caranya?

Jika memilih cara belajar yang di luar ini, lebih baik menjatuhkan harga diri kita dan membuat kekacauan saja.

Sebenarnya jawabannya hanya ada satu. Pujian dan dorongan. Hanya itu.





## Jangan memberi nasihat yang membuat anak sulit tidur



“Jika ingin memasukkan anak ke universitas yang terkenal, kita harus bisa membuat anak-anak tidur nyenyak.” Itu adalah pendapatku.

Kalau ujian sudah dekat, banyak sekali siswa yang mengurangi waktu tidurnya. Setiap saat mereka membaca buku dan berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Ketika ujian semakin dekat, banyak sekali anak yang bahkan tidak tidur semalaman.

Akan tetapi, tubuh manusia itu tidak dapat diprediksi. Walau hanya sedikit kurang tidur, hari berikutnya wajah membengkak dan akan sering menguap. Dan, kalau sudah duduk, rasa kantuk terus menyerang. Yang paling penting dalam belajar sebenarnya adalah konsentrasi. Kalau sampai kurang tidur gara-gara begadang untuk belajar, tubuh dan otak kita tidak akan sanggup berkonsentrasi. Dengan kondisi seperti itu, ujung-ujungnya pelajaran yang terserap juga tidak mungkin maksimal. Kalau besok sama sekali tidak dapat konsentrasi, lebih baik lupakan niat untuk begadang malam ini.

Meskipun sudah berusaha keras sekuat tenaga, kalau tidak tidur, maka akan timbul masalah pada tubuh dan otak kita. Hari berikutnya, kata-kata guru tidak akan dapat masuk ke telinga kita. Yang ada, seharian pikiran kita akan kosong.

Anakku Geoul itu adalah anak yang banyak tidur.

Biasanya kalau sudah pukul 11.00 malam atau pukul 11.00 malam lebih 20 menit dia pulang ke rumah dan mandi. Setelah itu, sejenak dia duduk di depan komputer melakukan hal yang lain. Kalau waktu sudah menunjukkan pukul 24.00 lebih 30 menit, dia pasti pergi tidur. Dan, dia bangun pukul 06.00 lebih 30 menit sampai pukul 7.00 pagi.

Banyak orang yang beranggapan bahwa kalau anak kelas 3 SMA banyak tidur, itu tandanya dia pemalas. Namun, aku menyuruh Geoul untuk membaca buku sebelum dia pulang ke rumah, dan kalau sudah di atas pukul 24.00 lebih 30 menit, aku pasti mematikan lampu.

Kadang-kadang ada pelajaran yang akan dipelajari Geoul saat itu juga. Biasanya aku mengatakan seperti ini kepada Geoul, “Besok Ayah harus bekerja. Kau tahu, kan? Pendengaran Ayah sangat sensitif. Kalau mendengar suara kau ke kamar mandi atau suara meja yang bergerak saja, Ayah pasti terbangun. Apa kau mau kalau Ayah jatuh dari tempat kerja seperti dulu gara-gara kurang tidur?”

Geoul anak yang patuh. Sejenak dia memandangiiku, tetapi akhirnya menutup buku dan pergi tidur.

“Bagaimana kepalamu?”

Kalau hari itu aku tidak pergi bekerja dan berada di rumah untuk menulis, maka aku berkata seperti itu kepada Geoul yang baru bangun. Aku langsung menanyakan kondisinya, apakah kepalanya pusing atau tidak. Dan, jawaban Geoul sangatlah singkat.

“Baik-baik saja.”

Ya, anak-anak memang harus banyak tidur. Setelah hari ujian terakhir, tidak tidur semalaman juga tidak apa-apa. Namun, ujian akhir nasional itu adalah proyek jangka panjang.



Kalau sudah mempersiapkan semuanya sejak kelas 1 SMA, maka hal yang sangat berharga adalah tidur. Akan lebih baik kalau semua orangtua tahu bahwa dengan menyuruh anak-anak tidur lebih banyak, itu akan sangat memengaruhi nilai mereka.